

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

#### 1. Kondisi Empirik Pendidikan di Indonesia

Pendidikan di Indonesia sekarang ini dihadapkan kepada masalah yang sangat rumit. Keresahan dirasakan baik oleh masyarakat, pemerintah dan para pakar pendidikan. Keresahan yang sering dimunculkan adalah mengenai mutu pendidikan. Mutu pendidikan tidak sekedar dilihat dari aspek *prestasi hasil belajar*, akan tetapi pendidikan kurang mampu memecahkan masalah *kelangkaan lapangan kerja*. Bahkan pendidikan dinyatakan sebagai pencipta "pengangguran intelektual".

Masalah ini sangat menarik untuk dicari faktor-faktor penyebab dan alternatif pemecahannya. Masalah mutu pendidikan merupakan hal yang cukup rumit karena banyak faktor yang berkaitan. Dampaknya para pakar pendidikan sering terjerat dalam lingkaran masalah ini, sehingga berada dalam kondisi sulit menentukan alternatif pemecahan. Achmad Sanusi (1990), salah seorang pakar pendidikan, menjelaskan bahwa secara umum ada tiga dimensi yang berkaitan erat sekali dengan mutu pendidikan, yaitu mutu hasil belajar, mutu mengajar, dan mutu bahan kajian serta bahan pelajaran.

Dengan menempatkan masalah tersebut sebagai perolehan pendidikan yang selama ini dilakukan, diperoleh beberapa faktor penyebab. Soeparjo Adikusumo (1989), mengungkapkan tentang adanya obsesi masalah pendidikan dalam kalangan kampus yang terbelenggu oleh paket sistem mekanistik dan mengacu kepada pembinaan teknologik-instrumental (kurikulum, silabus, dan lain lain) yang cenderung

merekayasa dengan mengutak-ngatik atau bongkar pasang unsur yang diduga menjadi biang keladi.

Pendekatan teknologis mengandung kelemahan yakni menempatkan pendidikan sebagai media yang dapat ditata secara instrumental. Hal ini mengakibatkan kurang memperhatikan aspek manusia sebagai faktor sosial budaya, dan pendidikan tidak dikembangkan atas dasar wawasan pengembangan dan terapi budaya bangsa.

Faktor lain, konsep pendidikan diartikan dan diimplementasikan secara sempit seolah-olah hanya terbatas dalam *persekolahan*, merupakan faktor yang menyebabkan lembaga pendidikan ini terlalu dibebani tugas untuk *mencerdaskan kehidupan bangsa*. Seakan-akan kecerdasan sebagai salah satu aspek dalam diri individu, adalah segalanya dalam pembangunan bangsa. Akibatnya semua tumpuan masalah dan alternatif pemecahan ditujukan dalam pendidikan sekolah ini. Padahal, pembangunan memerlukan individu yang memiliki integritas kepribadian, sehingga kecerdasannya didasari oleh sikap dan moral-religius yang akan mengefektifkan pembangunan itu.

Di samping itu, proses pendidikan sekolah lebih cenderung memuat pola interaksi belajar terbatas kepada guru yang bertindak lebih banyak sebagai pemberi informasi, kurang menempatkan peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi mandiri, dan kreativitas untuk mencari, memilih serta memanfaatkan informasi. Proses belajar mengajar yang sering kurang membangkitkan semangat ingin tahu, semangat kebebasan dan kemandirian, keberanian menyatakan berbeda pendapat, berfikir sistematis, berfikir faktual, analitis dan kreatif. Peserta didik dijejalkan dengan setumpuk bahan pelajaran yang kurang bisa dirasakan manfaatnya baginya, sehingga belajar itu merupakan beban berat bagi peserta didik. Para guru kadang-kadang kekurangan waktu untuk membuat pelajaran yang disajikannya dirasakan kebutuhannya bagi peserta didik, mungkin karena untuk mengejar target supaya bahan pelajaran dapat

terselesaikan menurut kurikulum. Akibatnya produktivitas belajar menjadi lemah dan mutu hasil belajar tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan belajar dan mutu hasil belajar itu merupakan ujung tombak mutu pendidikan (Sanusi, 1990:3).

Inovasi pendidikan yang dilakukan selama ini cenderung mengambil alih teori asing. Secara sosio-budaya, banyak teori asing yang tidak mendapatkan dukungan kondisi budaya bangsa. Karena itu belum dapat menjadi alternatif pemecahan, bahkan menimbulkan masalah yang lebih rumit.

## **2. Perubahan Sosial Budaya dan Modernisasi Sebagai Latar Pendidikan Luar Sekolah**

Kajian kritis historis menunjukkan bahwa konsep Pendidikan Luar Sekolah (PLS) sudah lebih dulu tumbuh sebagai lembaga pendidikan pada masyarakat Indonesia. Beberapa konsep pendidikan luar sekolah langsung dapat mengembangkan keterampilan peserta didik untuk dapat menjalani hidup sebagai warga masyarakat. Konsep PLS yang digali dan dikembangkan dijadikan model pendidikan untuk menciptakan lapangan kerja seperti konsep kewiraswastaan, telah berkembang dalam masyarakat Indonesia sebagai model pendidikan, yang bervariasi sesuai dengan jenis pendidikan dan lingkungan sosial budayanya.

Kajian sosio-budaya dengan menempatkan pendidikan dalam perspektif yang luas dan menempatkannya sebagai fenomena sosial-budaya, menyebabkan lembaga pendidikan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia. Wiraswasta adalah kegiatan pengembangan sumber daya manusia yang dilatarbelakangi oleh kondisi sosial-budaya seperti yang terdapat pada masyarakat Minangkabau, khususnya dalam usaha Rumah Makan Padang. Kondisi geografis dan sosiologis ditopang dengan budaya Minangkabau, antara lain menumbuhkan nilai dan perilaku merantau sebagai ciri dari perilaku migrasi dan dalam aspek ekonomi pendidikan memunculkan

kewirausahaan "entrepreneurship" yang tumbuh dalam lembaga Rumah Makan Padang (RMP). Kajian budaya memberikan isyarat bahwa eksistensi lembaga tersebut ternyata ditopang oleh kekuatan nilai budaya Minangkabau yang berhasil memberikan landasan nilai bagi tumbuhnya etos kerja dalam pengelolaan rumah makan tersebut. Kajian awal menunjukkan ada sejumlah petatah-petitih yang merupakan refleksi dari nilai budaya yang masih memiliki kekuatan sebagai sumber nilai bagi masyarakat tersebut.

Orientasi nilai yang mendorong anak muda pergi merantau untuk mencari pengalaman dan menuntut ilmu, mencari kepintaran untuk bekal menghadapi hidup dalam masyarakat, terlihat dalam petatah berikut:

Karatau madang diulu,  
babuah babungo balun.  
Karantau bujang dau,lu,  
di rumah baguno balun.  
(Karatau madang di hulu,  
berbuah berbunga belum.  
Kerantau bujang dahulu,  
di rumah belum berguna),  
(Idrus, 1988a).

Maksud yang terkandung dalam pepatah itu adalah menyuruh anak muda pergi merantau untuk mencari ilmu dan pengalaman serta rezeki, sebagai bekal hidup dikemudian hari, baik untuk diri sendiri dan keluarga, maupun juga untuk dapat disumbangkan guna pembangunan masyarakat dan kampung halaman. Dengan merantainya anak-anak muda, kampung tidak dirugikan karena bujang merantau demi untuk kemajuan kaum (kerabat) dan kampung halamannya. Karena pada prinsipnya orang Minang yang merantau itu akan pulang juga, atau paling tidak ingat akan kampung halamannya. Seperti yang dinyatakan oleh pepatah berikut ini:

Satinggi-tinggi tabang bangau,  
baliak juo ka kubangan.  
Sanang bana iduik di rantau,  
takana juo kampuang halaman.  
(Setinggi-tinggi terbang bangau,

kembali juga ke kubangan.  
Senang benar hidup di rantau,  
ingat juga kampung halaman  
(Nasroen, 1971).

Maksud yang terkandung dalam pepatah tersebut adalah walaupun sejauh apa orang merantau pada suatu waktu pasti ia akan kembali juga ke kampung tempat asalnya. Kalau ia sudah senang dan sejahtera di rantau, pada umumnya ingin untuk memajukan kampung halamannya.

Keberanian merantau dan keberhasilan dalam mencapai tujuan berdasarkan atas kekuatan *semangat kekeluargaan* di samping secara sosiologis ikatan kekeluargaan tersebut semakin kuat di perantauan, seperti dimuat dalam pepatah petiti berikut ini;

Kok jadi bujang ka pakan,  
iyu bali, balanak bali,  
ikan panjang bali dauu.  
Kok pai bujang ka pakan,  
induak cari, dunsanak cari,  
induak samang cari dauu".  
(Kalau jadi bujang ke pasar,  
iyu beli, belanak beli,  
ikan panjang beli dahulu.  
Kalau pergi bujang ke rantau,  
induk cari, saudara cari,  
induk semang cari dahulu)  
(Nasroen, 1971).

Maksud pepatah tersebut, bila anak pergi merantau, disuruh mencari ibu dan sanak saudaranya, dan yang harus diutamakan mencari *induk semang* sebagai mamak yang berperan sebagai pembina dan pendidik. Ibu beserta saudara dan induk semang itu maksudnya ialah orang-orang yang dapat dijadikan sebagai orang tua dan saudara kandung sendiri yang dapat menganggapnya sebagai keluarganya sendiri.

*Induk semang* ialah seseorang yang dapat *membimbing* dan memungkinkan yang merantau dapat *bekerja sambil belajar* (proses perubahan perilaku) dan mencari pengalaman. Induk semang bertindak sebagai pendidik (*sumber belajar*) dan anak



semang adalah peserta didik (*warga belajar*), sehingga relasi antara keduanya merupakan suatu sistem. Sebagai suatu *sistem*, tentu memiliki dasar-dasar filosofis sosial budaya, proses dan hasilnya. Proses berinduk semang bagi anak semang merupakan *kegiatan magang* dalam pendidikan kewiraswastaan.

*Induak samang* (induk semang) dalam kehidupan sosial-budaya Minangkabau berakar pada nilai-nilai filosofis budaya, agama, beserta adat dan hubungan kekerabatan (*dunsanak*) atau kekeluargaan. Keadaan ini diungkapkan dengan pepatah Minangkabau sebagai berikut :

Adaik basandi syara',  
 syara' basandi Kitabullah.  
 (Adat bersendi syara',  
 syara' bersendi Kitabullah)  
 (Nasroen,1971).

Maksud pepatah tersebut bahwa adat yang berlaku pada masyarakat Minang berpedoman kepada hukum Islam sebagai agama yang dianutnya dan berlandaskan kepada kitab suci Alqur'an. Semua tingkah laku para anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari hendaklah berpedoman kepada adat yang sudah ada, yang terefleksi pada pepatah petitiyah yang tidak lepas dari acuan agama.

*Induk Semang* dalam bahasa Minang "*Induak Samang*" adalah sosok tokoh pembimbing, tempat bertanya, tempat mengadu dan biasanya anak samang memanggil induak samang dengan panggilan "*Mamak*" atau kependekannya "*Mak*", misalnya Mak Datuak. Peran Mamak di Minangkabau amat besar dalam membina keutuhan keluarga "*saparuik*" atau sesuku. Misalnya Mamak orang suku koto berdasarkan budaya matrilineal adalah keluarga laki-laki yang tertua dari keturunan ibu. Mamak berperan jauh lebih besar dari ayah bagi anak-anak, dalam menentukan perkembangan pendidikan dan masa depan keluarga, menurut adat Minang.

Namun mamak tidak terlepas perannya sebagai ayah dari anak-anaknya yang merupakan darah dagingnya. Maka mamak seakan-akan berperan ganda; (1) membina kemenakan (anak-anak saudara perempuan dari gen's keturunan ibu), (2) membina keluarga sendiri (anak dan istri). Maka ada pepatah Minangkabau berbunyi sebagai berikut:

Kaluak paku kacang balimbiang,  
tampuruang lenggang-lenggangkan,  
baoklah lalu ka Saruaso.  
Anak dipangku kamanakan dibimbiang,  
urang kampuang dipatenggangkan,  
jagolah kampuang jan binaso.  
(Pucuk pakis kacang belimbing,  
tempurung lenggang-lenggangkan,  
bawalah lewat ke Saruasa.  
Anak dipangku kemenakan dibimbing,  
orang kampung dipertenggangkan,  
jagalah kampung jangan binasa)  
(Idrus, 1988a).

Maksud pepatah tersebut bahwa seorang laki-laki berkewajiban membina dan berbuat baik, tidak hanya terhadap anak dan kemenakannya saja, namun juga bertanggung jawab terhadap kaum kerabat beserta masyarakatnya.

Ada tiga komponen manusia yang dibimbing, " dipatenggangkan" (diperhatikan, dibela, dan diperjuangkan) oleh seorang laki-laki sebagai mamak yaitu: a) Keluarga (anak istri). b) Kemenakan (seluruh keluarga keturunan ibu, secara umum anggota sesuku). c) Orang sekampung halaman. Pengertian sekampung, tidak hanya orang-orang yang berasal dari kampung yang sama saja, tetapi adalah semua orang-orang perantau yang mencari peruntungan atau mengadu nasib, bahkan orang-orang yang berada di sekitar tempat usahanya, misalnya Rumah Makan Padang (RMP).

Ada pepatah yang memfatwakan sehubungan dengan bagian c (komponen manusia yang dibimbing itu), bahwa terhadap masyarakat seseorang harus berbuat baik :

Urang kampung patenggangkan,  
tenggang nagari jan binaso,  
tenggang sarato jo ubeknyo.  
(Orang kampung harus diperhatikan,  
perhatikan negeri jangan binasa,  
perhatikanlah beserta dengan obatnya)  
(Nasroen,1971).

Maksud pepatah ini bahwa seseorang harus berbuat baik terhadap masyarakat, tidak hanya masyarakat kampung tempat ia dilahirkan, tapi juga masyarakat di mana ia berdiam atau berusaha. Di samping itu juga harus menjaga negeri jangan binasa. Maksudnya adalah negeri tetap aman dengan masyarakat yang tenteram dan sejahtera. Yang merusak negeri itu biasanya juga manusia, misalnya terjadi kerusuhan, atau pakeklik, atau merusak hutan, atau pengangguran karena tidak ada lapangan kerja. Maka seseorang hendaknya dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dalam masyarakatnya. Ini yang dimaksud dengan "*tenggang sarato jo ubeknyo*", artinya dicarikan *jalan atau akal* untuk memecahkan permasalahan yang muncul.

Dalam hal ini, seorang pemilik RMP yang diteliti mencoba mencarikan obatnya (lapangan kerja) yaitu, dengan membuka usaha rumah makan untuk memberi kesempatan bekerja bagi anak kemenakan beserta orang kampung dan masyarakat sekitarnya untuk ikut dalam pengelolaan usaha rumah makan yang dibukanya. Jadi dia telah mencarikan obat dalam mengatasi pemecahan pencarian lapangan kerja, dengan menciptakan lapangan kerja baru.

Seorang induak samang bukanlah "boss" yang memerintah dan ditakuti, akan tetapi sebagai Mamak yang disegani, diteladani, tempat bertanya atau tempat belajar bagi anggotanya (anak samang). Relasi induak samang - anak samang bukanlah atas-bawah (perintah) akan tetapi sejajar dan bermusyawarah, dan ia ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersama.



Dalam pengertian *bersama* bukanlah berarti *persamaan* atau sama rata. Pepatah mengatakan:

Nan tuo dimuliakan,  
nan mudo dikasihi,  
samo gadang, hormat menghormati.  
(Yang tua dimuliakan, yang muda disayangi,  
sama besar saling menghormati).

Gadang kayu, gadang dahannyo,  
ketek kayu, ketek dahannyo.  
(Besar kayu, besar dahannya,  
kecil kayu, kecil pula dahannya)  
(Nasroen, 1971).

Maksud pepatah tersebut untuk menyatakan dalam kebersamaan itu bukan berarti sama rata. Tetapi setiap orang disesuaikan dengan kedudukan dan kepentingannya; yang tua tetap dimuliakan dan dihormati, yang kecil harus disayangi, dan sesama besar saling hormat menghormati. Begitu juga pengorbanan dan bakti seseorang disesuaikan dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing. Misalnya dalam beriyur untuk kepentingan bersama, tidaklah berarti sama jumlahnya untuk tiap orang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Begitu juga pada berbagi hasil dalam suatu usaha, dilakukan dalam kebersamaan, namun besar kecil bagian yang diterima setiap orang yang ikut dalam pengelolaan usaha tersebut disesuaikan dengan pengorbanan dan prestasi masing-masing dalam usaha tersebut. Umpamanya induak samang tentu dituakan karena pengalaman dan prestasinya, hasil yang diterimanya dalam usaha tersebut akan berbeda dengan anak semangnya, tetapi dalam suasana "*kekeluargaan*" atas dasar musyawarah dan mufakat.

Dalam hubungan kerja, induak samang lebih banyak membimbing daripada menyalahkan anak samang, sehingga memotivasi rasa tanggung jawab anak samang terhadap usaha bersama tersebut. Relasi induak samang - anak samang didasarkan rasa

*senasib-sepenanggungan* yang membuat induak samang tidak bersikap seperti "boss", akan tetapi sebagai Mamak atau keluarga dari anak - anak semangnya yang mencerminkan rasa *toleransi* dan memperjuangkan nasib mereka. Hal ini didasarkan pada fatwa adat Minangkabau yang berbunyi :

Saiyo sakato,  
 sahilia samudiak.  
 Kalurah samo manurun,  
 kabukik samo mandaki.  
 Tarandam samo basah,  
 tarampai samo kariang.  
 Berek samo dipikua,  
 ringan samo dijinjiang.  
 Nan tidak samo dicari.  
 Sasakik sasanang.  
 (Seiya sekata,  
 sehilir semudik.  
 Kelembah sama menurun,  
 kebukit sama mendaki.  
 Terendam sama basah,  
 terhampar sama kering.  
 Berat sama dipikul,  
 ringan sama dijinjing.  
 Yang tidak ada sama-sama dicari.  
 Sama-sakit, sama senang)  
 (Nasroen,1971).

Maksud fatwa tersebut bahwa dalam suatu kelompok manusia, terjalin *rasa senasip sepenanggungan* karena ada rasa kekeluargaan yang terwujud dalam kebersamaan. Rasa *senasib-sepenanggungan* (semangat kebersamaan) dalam berusaha menumbuhkan motivasi tinggi untuk bekerja keras, bersemangat, cekatan atau terampil, jujur dan loyal yang disebut memiliki etos kerja.

Biasanya nilai-nilai budaya lebih berkembang dari latar sosialnya, akan tetapi budaya Minangkabau memungkinkan dapat berkembang di luar daerahnya. Hal ini tampak pada fatwa adat Minang sebagai berikut:

Di ma bumi dipijak, di sinan langik dijunjuang.  
 Di ma sumue digali, di sinan aie disauak.

Masuk kandang kambing mambebek,  
 masuk kandang kabau malanguah.  
 Di ma nagari diunyi, di sinan adat dipakai.  
 (Di mana bumi dipijak,  
 di sana langit dijunjung.  
 Di mana sumur digali,  
 di sana air ditimba.  
 Masuk ke kandang kambing mambebek,  
 masuk ke kandang kerbau melanguh.  
 Di mana negeri di diami,  
 di sana adat dipakai)  
 (Nasroen, 1971).

Maksud fatwa tersebut bahwa nilai-nilai budaya Minang dapat dilaksanakan di mana saja, asal pandai menyesuaikan diri dengan masyarakat yang digauli. Menyuruh orang supaya bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat di mana ia berada, menyesuaikan diri baik secara pasif maupun secara aktif. Menyesuaikan diri secara pasif artinya kegiatan individu ditentukan oleh lingkungan; menyesuaikan diri secara aktif adalah individu mempengaruhi lingkungan (Gerungan 1981:60).

Di lain pihak disadari bahwa pada masa pembangunan, dengan modernisasi sebagai salah satu orientasi budaya, bukan saja akan meneruskan nilai-nilai budaya yang sudah ada, akan tetapi juga akan merubah nilai-nilai budaya yang dirasakan tidak selaras dengan nilai orientasi pembangunan tersebut.

Diasumsikan pula dalam penelitian ini, bahwa beberapa nilai budaya yang tumbuh dalam masyarakat Minang ada yang sudah mengalami perubahan atau pergeseran sehingga dirasakan tidak memiliki kekuatan lagi sebagai tatanan bagi kehidupan kemasyarakatannya. Adat Minangkabau itu dasar falsafahnya adalah berdasarkan ketentuan-ketentuan yang terdapat pada alam dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adat Minangkabau akan tetap ada selama alam ada (Nasroen, 1971:25). Seperti terungkap pada pepatah berikut:

Sakali aia gadang, sakali tapian baraliah.  
 Sakali tahun baganti, sakali musim bakisa.

Adat dipakai baru, kain dipakai usang.  
(Sekali air bah, sekali tepian berpindah.  
Sekali tahun beredar, sekali musim bertukar,  
Adat jika dipakai menjadi baru, kain jika dipakai  
menjadi usang. (Nasroen, 1971:25).

Nyata terlihat dari pepatah itu bahwa dasar dari ketentuan-ketentuan adat Minangkabau terdapat dan berpedoman pada alam yang senantiasa tumbuh dan mengalami perubahan. Namun ada hal-hal yang prinsip tetap ada atau dengan kata lain bersifat kekal.

Penelitian ini ingin mengungkapkan: Apakah ada suatu sistem yang mapan yang mendukung pengembangan sumber daya manusia dalam proses pendidikan kewiraswastaan, yang dilihat dalam usaha RMP? Apakah terjadi pergeseran atau perubahan budaya Minang, terutama pada dimensi budaya yang menopang proses transformasi nilai-nilai tradisi kekeluargaan ? Apakah keberhasilan kompetitif bisnis Rumah Makan Padang didukung oleh kekuatan nilai budayanya, dan apakah proses pendidikan yang terjadi bersamaan dengan pengelolaannya itu memiliki nilai-nilai budaya yang dapat dikembangkan dalam konteks pendidikan nasional ?

Dalam penelitian ini ingin digali lebih lanjut, bagaimana transformasi nilai-nilai tradisi kekeluargaan dalam pendidikan kewiraswastaan untuk pengembangan sumber daya manusia, yang berlangsung secara terintegrasi pada pengelolaan Rumah Makan Padang, dalam lingkup budaya majemuk. Di samping itu untuk mengungkapkan pula bagaimana sistem yang terdapat dalam pengelolaan Rumah Makan Padang tersebut, serta daya dukungnya terhadap proses pendidikan yang mengembangkan sumber daya manusia. Hal ini penting untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang bersumber pada budaya bangsa Indonesia.

Penelitian ini perlu dilakukan mengingat banyak nilai-nilai budaya bangsa yang belum terungkap untuk dijadikan sumber bagi pengembangan pendidikan. Di samping

itu dapat memperkuat asumsi bahwa: *Jika konsep PLS dijadikan alternatif pengembangan inovasi pendidikan, maka pendidikan dapat mengurangi tekanan masalah sosial seperti pengangguran dan kemiskinan.* Pengangguran dan kelangkaan lapangan kerja adalah masalah nasional dan menjadi masalah besar. Hal ini hampir dialami oleh setiap negara, bahkan stabilitas politik sering terancam dengan semakin membengkaknya angka pengangguran. Begitu pula di negara-negara industri maju, tingkat penambahan pengangguran masih di atas rata-rata 3% setiap tahun.

Masalah pengangguran ini mempengaruhi persepsi pemilihan pendidikan, di mana banyak usia sekolah memasuki pendidikan kejuruan, dan pendidikan lebih dirasakan untuk mempersiapkan sumber daya manusia siap kerja. Di beberapa negara berkembang kecenderungan kaum muda lulusan sekolah menengah memasuki universitas mengendor, mereka lebih suka memasuki pendidikan kejuruan.

Di Indonesia sekolah kejuruan amat terbatas. Kendatipun minat memasuki perguruan tinggi agak menurun, tetapi penghargaan terhadap pendidikan kejuruan masih kurang. Buktinya orang memasuki Sekolah Menengah Atas lebih banyak ketimbang kejuruan. Kondisi ini membawa implikasi dengan terus meningkatnya pengangguran. Untuk itu pada tahun 2000 hal ini akan membawa masalah besar, jika pendidikan tidak menata diri.

Tantangan bagi pendidikan adalah bagaimana konsep pendidikan yang dapat mempersiapkan manusia mandiri, produktif, menciptakan lapangan kerja, bukan pencari lapangan kerja. Jika pendidikan mampu berbuat seperti itu, maka pendidikan telah memberikan sumbangan yang amat berharga dalam mengatasi masalah sosial dewasa ini.

Penelitian ini antara lain bertujuan untuk mencari konsep pendidikan dengan melakukan kajian sosio - budaya, tentang transformasi nilai-nilai tradisi kekeluargaan



yang tumbuh dan berkembang dalam pengelolaan RMP. Proses pendidikan pada lembaga ini, dipilih sebagai latar kajian karena ternyata lembaga ini tumbuh sebagai lembaga bisnis yang memiliki daya saing. Diduga dibalik keberhasilannya tersebut, mampu juga mengembangkan proses pendidikan dalam meningkatkan kemampuan para karyawan. Proses tersebut diduga didasarkan atas nilai-nilai yang bersumber dari budaya Minang yang terefleksi baik dalam manajemen perusahaan maupun dalam penciptaan dan pembinaan mentalitas kewiraswastaan. Proses tersebut diduga sebagai *transformasi nilai-nilai tradisi kekeluargaan yang aktualisasinya* dalam bentuk *kebersamaan, kesadaran dalam motivasi berusaha, etos kerja*, serta pendidikan dan latihan dalam iklim sosial budaya yang kondusif untuk peningkatan produktivitas dan penciptaan lapangan kerja.

Proses pendidikan merupakan bentuk partisipasi pembangunan pendidikan yang amat relevan dengan masalah-masalah sosial dan pendidikan dewasa ini. Tidak hanya dalam penciptaan lapangan kerja dan kewiraswastaan akan tetapi meliputi transformasi nilai-nilai sosial budaya dan alih teknologi dalam sektor informal dan non formal. Berkaitan dengan hal tersebut, tampak tepat bahwa pendidikan dinyatakan tidak terlepas dari aspek nilai sosial budaya, seperti yang dirumuskan dalam GBHN 1988, disebutkan bahwa pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Kemudian dinyatakan pula bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional no.2 tahun 1989, seperti dirumuskan dalam pasal 1 ayat 1 bahwa: "*Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 45*". Berkaitan dengan ketentuan tersebut pengkajian pendidikan

di Indonesia mesti dilakukan dalam latar sosial budaya bangsa. Berkenaan dengan hal tersebut pengkajian terhadap proses pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan perusahaan Rumah Makan Padang akan bersentuhan dengan nilai sosial budayanya. Oleh karena itu terdapat sejumlah faktor eksternal dan internal yang memungkinkan proses dan hasil pendidikan itu berhasil. Misalnya terdapat sejumlah "pepatah petiti" seperti telah diungkapkan terdahulu, dan aspek sosial budaya yang secara internal mempengaruhinya, memungkinkan lembaga tersebut tumbuh dan berkembang hampir di setiap kota di dalam negeri, bahkan di luar negeri. Hal itu mendorong penulis untuk melakukan penelitian dalam latar sosial budaya tersebut.

### **3. Kewiraswastaan Sebagai Konsep Pendidikan Untuk Mengembangkan Sumber Daya Manusia**

Kewiraswastaan merupakan suatu sikap mental yang berorientasi pada perolehan nilai tambah. Sumber daya manusia diduga dapat ditumbuhkan melalui transformasi nilai tradisi kekeluargaan yang terefleksi dalam proses pendidikan kewiraswastaan yang terintegrasi dalam pengelolaan RMP. Keadaan ini berkaitan dengan penciptaan lapangan kerja, sebab berkaitan dengan bagaimana mendapatkan suatu kemampuan/keterampilan sebagai bekal mata pencaharian.

Pengembangan sumber daya manusia mandiri berkaitan dengan kewiraswastaan, sedangkan kewiraswastaan adalah sebagai sikap mental dari sumber daya manusia. Pengembangan konsep ini merupakan wujud dari transformasi nilai tradisi kekeluargaan yang terefleksi dalam pengelolaan RMP. W.P Napitupulu, dalam buku "Sistem Pendidikan dan Pengembangan kewiraswastaan di Indonesia", menyatakan bahwa:

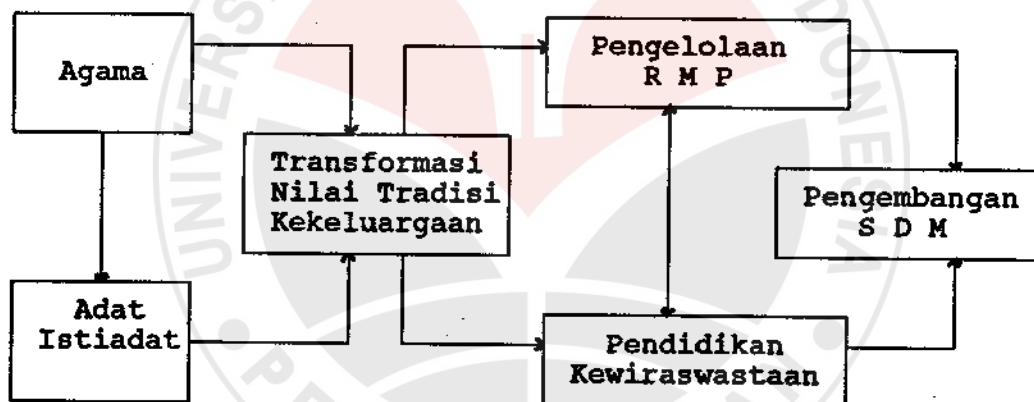
Pendidikan kewiraswastaan ditujukan kepada orang dewasa dan pemuda-pemudi yang putus sekolah termasuk program pendidikan luar sekolah.....

Agar para pengusaha yang sudah berpengalaman rela membantu pengusaha-pengusaha lemah yang banyak jumlahnya itu baik melalui program penataran atau latihan dalam waktu tertentu, umpamanya dua minggu, satu bulan dan seterusnya, maupun melalui sistem magang (Napitupulu, 1976:78-79).

Apa yang diharapkan Napitupulu ini diduga diperaktekan dalam bisnis Rumah Makan Padang.

Transformasi nilai-nilai tradisi kekeluargaan dalam pendidikan kewiraswastaan untuk pengembangan sumber daya manusia, yang terintegrasi pada pengelolaan RMP, merupakan pusat kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini menempatkan pendidikan kewiraswastaan sebagai salah satu wadah transformasi nilai-nilai tradisi kekeluargaan untuk pengembangan sumber daya manusia yang terintegrasi dalam pengelolaan RMP.

Wujud keterkaitannya seperti dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 1.1. Transformasi Nilai Tradisi Kekeluargaan Dalam Pendidikan Kewiraswastaan Untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia.

Bagan tersebut menunjukkan transformasi nilai-nilai tradisi kekeluargaan dalam pendidikan kewiraswastaan yang terintegrasi dalam pengelolaan RMP untuk pengembangan sumber daya manusia dalam rangka pencapaian kemandirian. Tradisi

kekeluargaan yang ditransformasikan sebagai unsur nilai sosial budaya berdasarkan pepatah-petitih yang terdapat dalam adat istiadat yang bersumberkan agama.

Pada penelitian ini akan dianalisis lebih mendalam tentang transformasi yang bersumber pada nilai-nilai sosial budaya dalam wujud tradisi kekeluargaan pada lingkup budaya majemuk, dengan memusatkan perhatian pada latar budaya daerah Minang yang terintegrasi dalam pengelolaan Rumah Makan Padang.

## **B. Masalah Penelitian**

### **1. Masalah Penelitian Terfokus**

Berdasarkan latar belakang penelitian seperti diungkapkan terdahulu, penelitian ini merumuskan masalah terfokus sebagai tema sentral penelitian sebagai berikut:

*"Menurunnya proses dan kualitas pendidikan dewasa ini serta lebih menguatnya pendekatan persekolahan, muncul terefleksi oleh karena tidak adanya orientasi konseptual yang kokoh dan belum tergalinya unsur-unsur budaya bangsa untuk pengembangan dasar konseptual tersebut dan dijadikan sumber daya pendidikan. Sementara itu "kekeluargaan" sebagai unsur budaya bangsa yang bersumberkan agama, telah terbentuk dalam struktur kekerabatan dan adat istiadat, antara lain dalam bentuk pepatah-petitih yang tumbuh pada masyarakat Minang, terefleksi pada pengembangan sumber daya manusia secara terintegrasi dalam pengelolaan Rumah Makan Padang. Di lain pihak semakin menguatnya pengangguran terdidik dan makin tidak relevannya hasil pendidikan persekolahan dengan tuntutan dan kelangkaan lapangan kerja dalam latar dinamika masyarakat membangun. Dunia perusahaan sebagai aset nasional belum secara sengaja diperankan sebagai salah satu sumber daya pendidikan. Sedangkan pengembangan sumber daya manusia sebagai inti Pembangunan Jangka Panjang Tahap II*

*merupakan tantangan pendidikan. Khususnya bagi PLS, untuk dijadikan sebagai proses transformasi, dalam mencerdaskan dan mensejahterakan bangsa. Maka perlu ditempatkan dalam latar sosial budaya dengan berintikan pendidikan kewiraswastaan. Oleh karena itu perlu diteliti secara mendalam tentang bagaimana transformasi nilai-nilai tradisi kekeluargaan tersebut dalam lingkup budaya majemuk yang terefleksi pada pendidikan kewiraswastaan untuk pengembangan sumber daya manusia yang berlangsung secara terintegrasi dalam pengelolaan RMP".*

## **2. Analisis Masalah Penelitian**

Pokok masalah tersebut muncul atas dasar analisis kondisi empirik, dan futuristik dalam pengembangan pendidikan luar sekolah yang berwawasan budaya bangsa. Dari pokok masalah itu, tampak bahwa yang menjadi inti kajian dalam penelitian ini adalah transformasi nilai-nilai tradisi kekeluargaan dalam pendidikan kewiraswastaan yang terintegrasi pada pengelolaan RMP, untuk pengembangan sumber daya manusia sebagai konsep dalam Pendidikan Luar Sekolah yang dipandang strategis.

Transformasi nilai tradisi kekeluargaan dalam lingkup budaya majemuk pada pengelolaan RMP dalam pendidikan kewiraswastaan untuk pengembangan sumber daya manusia, merupakan konsep yang saling mempengaruhi. Dalam kerangka analisis sosial budaya dan pendidikan, tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Atas dasar tersebut, maka masalah ini menuntut untuk digunakannya pendekatan sosial budaya. Hal ini disebabkan yang menjadi latar penelitian adalah kasus tentang proses pendidikan dalam tradisi kekeluargaan yang tumbuh bersamaan dengan pengelolaan RMP.



Perusahaan RMP ini ternyata tumbuh berkembang diberbagai tempat di Indonesia bahkan di luar negeri. Namun sesuai dengan prinsip studi kasus dengan pendekatan penelitian "Naturalistik" dibatasi pada beberapa Rumah Makan Padang yang telah menunjukkan keberhasilannya. Proses pengembangan sumber daya manusia pada Rumah Makan Padang tersebut dijadikan pusat kajian utama, kemudian menggunakan beberapa RMP tertentu sebagai bahan kajian pelengkap.

Penentuan subjek penelitian didasarkan atas kriteria tertentu, sehingga pada akhir penelitian dapat didiskripsikan profil pendidikan kewiraswastaan untuk pengembangan sumber daya manusia sebagai wujud dari transformasi tradisi kekeluargaan yang berlandaskan nilai-nilai sosial budaya. Pendidikan kewiraswastaan untuk pengembangan sumber daya manusia diangkat atas dasar analisis yang mendalam dari proses transformasi nilai-nilai tradisi kekeluargaan melalui studi kasus secara alamiah (naturalistik) dengan menganalisis hal-hal yang unik dari subjek yang diteliti. Oleh karena itu cenderung bersifat deskriptif, sebagai dasar interpretasi dalam merumuskan gambaran aktual tersebut.

### **C. Pertanyaan Pokok Penelitian**

Masalah penelitian yang terfokus itu, setelah dianalisis, tampak menyangkut berbagai aspek sebagai dasar analisis untuk merumuskan pertanyaan pokok penelitian. Adapun pertanyaan pokok penelitian yang di maksud adalah sebagai berikut:

1. Apakah keberadaan RMP didukung oleh nilai-nilai tradisi kekeluargaan dan keagamaan ?
2. Mengapa proses pendidikan kewiraswastaan dalam pengelolaan RMP dapat mengembangkan sumber daya manusia?

3. Bagaimana aktualisasi nilai tradisi kekeluargaan sebagai salah satu sumber pendidikan kewiraswastaan dalam pengelolaan RMP ?
4. Unsur-unsur apakah yang terdapat dalam proses transformasi nilai tradisi kekeluargaan pada pengelolaan RMP sebagai sumbangan terhadap Pendidikan Luar Sekolah ?

Keempat pertanyaan pokok penelitian ini dijadikan dasar analisis dan pengembangan lebih lanjut berdasarkan data yang ditemukan secara naturalistik, untuk merumuskan transformasi nilai-nilai tradisi kekeluargaan sesuai dengan arahan masalah terfokus dalam penelitian ini.

#### D. Premis Penelitian

Masalah penelitian terfokus pada bagian terdahulu didekati dengan premis-premis berikut:

1. Pencarian alternatif konsep untuk memerankan pendidikan dalam mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, berorientasi kepada pengembangan potensi sumber daya manusia yang berakar pada filosofis, sosial budaya.
2. Belajar, berlatih dan berusaha merupakan konsep Pendidikan Luar Sekolah. Kegiatan tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan corak kondisi sosial budaya di mana proses pendidikan itu berlangsung. Khusus di Rumah Makan Padang telah berlangsung proses pendidikan kewiraswastaan atas dukungan nilai-nilai sosial budaya Minangkabau.
3. Secara psikologis, "*rasa senasib-sepenanggungan*" dan rasa aman bernaung di bawah perangkat budaya merupakan *perekat* yang menguatkan sistem pengelolaan usaha pada masyarakat Minangkabau.

4. Secara sosiologis hubungan kekeluargaan masyarakat Minang terlihat premordialistik, namun dapat mendorong semangat atau etos kerja dan kewiraswastaan.
5. Kewiraswastaan bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, akan tetapi merupakan proses pendidikan dengan belajar terus menerus.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

*Tujuan* penelitian secara *umum* adalah untuk mengungkapkan transformasi nilai tradisi kekeluargaan dalam lingkup budaya majemuk yang terefleksi dalam pendidikan kewiraswastaan untuk pengembangan sumber daya manusia yang berlangsung secara terintegrasi dalam pengelolaan Rumah Makan Padang. Pengungkapan transformasi tersebut didasarkan atas masalah penelitian terfokus seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu.

Adapun *tujuan secara khusus* dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengungkapkan informasi tentang berbagai aspek yang mendukung keberadaan RMP.
2. Mengungkapkan informasi tentang unsur-unsur yang memperkuat proses pendidikan kewiraswastaan sehingga berperan strategis dalam pengembangan sumber daya manusia sebagai aset keunggulan perusahaan.
3. Merumuskan profil aktualisasi dari nilai-nilai tradisi kekeluargaan sebagai salah satu sumber pendidikan kewiraswastaan yang terintegrasi dalam pengelolaan RMP.
4. Merumuskan unsur-unsur yang membangun dan memperkuat proses transformasi nilai kekeluargaan dalam pengelolaan RMP yang dapat dijadikan masukan dalam

memperkuat konsepsi dan operasionalisasi PLS yang berwawasan akar budaya bangsa di Indonesia.

Ada dua *kegunaan* utama yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Memberikan sumbangan teoritik konseptual, terhadap pengembangan pendidikan luar sekolah dalam proses dan tujuannya, yang berakar budaya bangsa khususnya dalam transformasi nilai tradisi kekeluargaan yang terefleksi dalam pendidikan kewiraswastaan untuk pengembangan sumber daya manusia.
2. Memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan kualitas dan produktivitas Pendidikan Luar Sekolah dalam melaksanakan sistem pendidikan nasional. Lebih konkritnya memberikan sumbangan pemikiran konseptual dalam meningkatkan kewiraswastaan untuk pengembangan sumber daya manusia sebagai aset perusahaan melalui proses pendidikan.

